

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA GUMELEM KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA

A. Kondisi Geografis Desa Gumelem Banjarnegara

Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu dari beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Banjarnegara terletak antara 712' sampai 731' Lintang Selatan dan 231' sampai 308' Bujur Timur. Kabupaten Banjarnegara mempunyai luas wilayah 1.064,52 km persegi, terbagi menjadi 20 Kecamatan, 5 Kelurahan dan 279 Desa. Terletak antara 712' sampai 731' Lintang Selatan dan 231' sampai 308' Bujur Timur. Secara administratif, Kabupaten Banjarnegara berbatasan dengan beberapa daerahdaerah disekitarnya, antara lain:

- a. Sebelah Utara : Kab. Pekalongan dan Kab. Batang
- b. Sebelah Timur : Kab. Wonosobo
- c. Sebelah Selatan : Kab. Kebumen
- d. Sebelah Barat : Kab. Purbalingga dan Kab. Banyumas (Monografi Kecamatan Susukan 2016).

Gambaran umum wilayah Kabupaten Banjarnegara terdiri dari 3 Zona yaitu :

- a. Bagian Utara :

Merupakan wilayah pegunungan yang lebih di kenal dengan pegunungan Kendeng Utara, pemandangan alamnya bergunung berbukit, bergelombang dan curam. Potensi utamanya adalah sayur mayur, kentang, kobis, jamur, teh, jagung, kayu, getah pinus, sapi kereman, kambing dan

domba. Juga pariwisata dan tenaga listrik panas bumi di dataran tinggi Dieng. Zona ini meliputi kecamatan, yaitu: Kalibening, Pandanarum, Wanayasa, Karangkoar, Pagentan, Pejawaran, Batur, Madukara dan Banjarmangu.

b. Bagian Tengah :

Merupakan dataran lembah sungai Serayu. Pemandangan alamnya relatif datar dan subur. Potensi utamanya adalah padi, palawija, buah-buahan, ikan gurami, home industri, PLTA Mrica, keramik dan anyam-anyaman bambu. Bagian wilayah ini meliputi kecamatan: Banjarnegara (sebagian), Madukara, Bawang, Purwanegara, Mandiraja, Purwareja Klampok, sebagian Kecamatan Susukan, Rakit, Wanadadi dan Banjarmangum (Monografi Kecamatan Susukan 2016).

c. Bagian Selatan :

Merupakan pegunungan kapur dengan nama pegunungan Serayu Selatan. Pemandangannya alamnya bergunung, bergelombang dan curam. Potensi utamanya adalah ketela pohon, gula kelapa, bamboo, getah pinus, damar dan bahan mineral meliputi : marmer, pasir *kwarsa*, *feld spart*, *asbes*, *andesit*, pasir dan kerikil. Buah-buahan : duku, manggis, durian, rambutan, pisang dan jambu. Bagian ini meliputi kecamatan: Sigaluh, sebagian Kecamatan Banjarnegara, Pagedongan, Bawang, Mandiraja dan sebagian Kecamatan Susukan.

Ketinggian tempat pada masing-masing wilayah umumnya tidak sama yaitu antara 40-2.300 meter dengan perincian kurang dari 100 meter (9,82%), antara 100-500 meter (28,74%) dan lebih dari 1000 (24,40%). Menurut kemiringan tanahnya maka 24,61% dari luas wilayah mempunyai

kemiringan 0- 15% dan 45,04 dari luas wilayah mempunyai kemiringan antara 15-40% sedangkan yang 30,35% dari luas wilayahnya mempunyai kemiringan lebih dari 40%. Sebagai daerah yang sebagian besar (lebih kurang 60%) berbentuk pegunungan dan perbukitan, terdapat sungai yang besar yaitu Sungai Serayu dengan anak-anak sungainya : Kali Tulis, Kali Merawu, Kali Pekacangan, Kali Gintung dan Kali Sapi. Dimanfaatkan sebagai sumber pengairan yang dapat mengairi areal sawah seluas 9.813,88 hektar, rata-rata bulan basah pada umumnya lebih banyak dari bulan kering dengan curah hujan rata-rata 3.000 milimeter/tahun, sedangkan temperatur daerah rata-rata 20-26 C.



Gambar 2.1
Peta Kabupaten Banjarnegara (Sumber google.com)

Kecamatan Susukan adalah salah satu dari kecamatan yang ada di Kabupaten Banjarnegara. Terletak di bagian barat Kabupaten Banjarnegara. Di Kecamatan Susukan ada sebuah desa yang memproduksi batik tulis yaitu desa Gumelem terletak sekitar 40 km di sebelah barat

Kabupaten Banjarnegara. Wilayah desa Gumelem terletak pada ketinggian rata-rata 50 m di atas permukaan laut, beriklim tropis dan bertemperatur sedang dan suhu udara rata-rata 32°C.

Wilayahnya sebagian besar merupakan dataran tinggi dan sebagian kecil merupakan dataran rendah. Luas desa Gumelem adalah 1.785.500 Ha, atau sekitar 33,92 persen dari luas kabupaten Banjarnegara. Desa Gumelem merupakan desa terluas wilayahnya di Kecamatan Susukan, sedangkan yang terkecil luasnya adalah desa Piasa Wetan sebesar 1,87 Ha. Luas Kecamatan Susukan tersebut terdiri dari 5.264.665 Ha, lahan sawah dan lahan kering sebesar 5284,66 Ha (Monografi Kecamatan Susukan 2016).

Secara geografis desa Gumelem Kecamatan susukan terletak dekat dengan pegunungan. Desa Gumelem yang mempunyai ciri khas industri batik yang merupakan industri rumah tangga yang ada di desa ini. Secara administratif desa Gumelem berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : Desa Susukan
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Kebumen
- c. Sebelah Barat : Desa Panerusan Wetan
- d. Sebelah Timur : Desa Derik

Kecamatan Susukan terbagi menjadi 14 Desa yaitu Piasawetan, Pakikiran, Brengkok, Panerusan kulon, Panerusan Wetan, Gumelem, Derik, Berta, Karang Jati, Kedawung, Dermasari, Susukan, Kemranggon, dan karam Salam. Dan desa ini terletak di sebelah barat Kabupaten Banjarnegara.

kering yang digunakan untuk bangunan dan pekarangan semakin luas. Pada tahun 1999 lahan yang digunakan untuk pertanian masih luas baik pertanian pada persawahan maupun perkebunan, di beberapa dukuh masih dijumpai sawah dan ladang sementara bangunan perumahan dan pekarangan masih jarang. Pada tahun 2000 tanah sawah yang menggunakan pengairan teknis seluas 254.900 Ha dan tanah kering yang digunakan untuk tegalan dan kebun masih seluas 1.530.600 Ha. kondisi ini menunjukkan bahwa bahwa pada waktu itu penduduk Desa Gumelem menggantungkan hidupnya disektor pertanian dan perkebunan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa berkurangnya tanah sawah dan tegalan di Desa Gumelem adalah akibat perluasan tanah kering yang digunakan sebagai kawasan perumahan (Monografi Gumelem 2016).

Pertumbuhan Desa Gumelem sebagai wilayah perkembangan industri batik tulis disebabkan oleh faktor geografis dan faktor alam. Faktor geografis yaitu letak Desa Gumelem yang letaknya strategis sehingga melancarkan perkembangan industri batik tulis Gumelem, sedangkan faktor alam yaitu kondisi lingkungan, cuaca dan budaya Desa Gumelem yang mendorong industri batik berkembang pesat di Desa gumelem (Monografi Gumelem 2016).

B. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Gumelem

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat desa Gumelem melakukan berbagai macam aktivitas dan interaksi sosial yang dikaitkan dengan usaha menjaga kerukunan hidup. Kerukunan hidup pada umumnya diartikan

sebagai kerja sama antara seseorang dengan anggota masyarakat lainnya dalam peristiwa suka maupun duka. Kondisi sosial ekonomi masyarakat berpengaruh terhadap sistem kerukunan hidup masyarakat.

Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang makin besar pula rasa mampu untuk hidup sendiri dan merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain. Keadaan seperti inilah yang pada akhirnya akan mengurangi kerukunan hidup dalam kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai tatanan dan aturan-aturan. Tatanan itu muncul untuk menjaga kesatuan hidup dalam masyarakat. Kesatuan sosial yang paling erat dan dekat adalah kesatuan kekerabatan yang berupa keluarga. Dalam masyarakat Jawa, keluarga merupakan kelompok pertalian terpenting bagi individu-individu yang terlibat didalamnya. Seperti halnya sistem kekerabatan orang-orang Jawa pada umumnya (Kartodirdjo, 1992: 35).

Perkembangan kehidupan pedesaan di Indonesia mengalami perkembangan seiring dengan penambahan penduduk, walaupun demikian pertumbuhan penduduk bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan kehidupan sosial disuatu daerah. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah letak geografis dan mata pencaharian penduduk yang berperan sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi daerah (Kartodirdjo, 1992: 36).

Desa Gumelem kecamatan Susukan mempunyai ciri-ciri kehidupan yang sama dengan daerah lain di Pulau Jawa. Sistem ekonomi mempunyai ciri dominan bagi suatu daerah yang mayoritas penduduknya mengutamakan bidang pertanian sebagai mata pencahariannya.

Setiap manusia pasti menginginkan semua kebutuhannya terpenuhi. Kegiatan yang dilakukan manusia untuk mencukupi kebutuhannya disebut kegiatan ekonomi. Kebutuhan tersebut tidak mudah diperoleh, karena untuk memperolehnya dibutuhkan banyak pengorbanan. Dalam hal tersebut maka muncullah berbagai macam bentuk kegiatan ekonomi seperti perdagangan, perindustrian dan pertanian. Kegiatan perekonomian juga mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia. Kegiatan ekonomi yang mengalami proses perkembangan misalnya pertanian. Kegiatan pertanian sekarang banyak yang dijadikan untuk dijadikan industri (Kartodirdjo, 1992: 35).

Letak geografis desa Gumelem yang strategis mengakibatkan proses mobilitas penduduk semakin cepat, memungkinkan masyarakat mengalami perkembangan perekonomian. Sebagian penduduk desa Gumelem masih mengutamakan hidupnya disektor pertanian. Selain hidupnya menguntungkan di bidang pertanian, masyarakat desa Gumelem juga bekerja pada bidang lain, yaitu : industri, pegawai pemerintahan, TNI, perdagangan, usaha transportasi dan buruh bangunan. Bertani merupakan mata pencaharian pokok sebagian penduduk desa Gumelem, pada umumnya adalah bercocok tanam di sawah, disamping itu juga berkebun di ladang. Usaha lainnya didamping bercocok tanam di sawah, adalah mengusahakan tanah tegalan dan tanah pekarangan tanah ini ditanami rambutan, pisang dan kelapa (BPS Kab. Banjarnegara 2016)

Salah satu industri rumah tangga Kecamatan Susukan, yaitu keberadaan industri batik tulis yang menguntungkan bagi penduduk sekitar, para buruh tani dan penganguran dan setengah pengangguran. Mereka dapat

bekerja untuk membuat batik tulis. Dengan cara ini mereka dapat menaikkan taraf hidup keluarganya. Selain itu dengan adanya industri batik tulis mereka juga bekerja sebagai petani, pengrajin batik dan sebagainya.

Tabel 2.1
Mata Pencaharian Penduduk Desa Gumelem

No	Mata Pencaharian	Jumlah pekerja tahun 2016
1.	Petani	934
2.	Buruh tani	5.149
3.	Nelayan	-
4.	Buruh industri	124
5.	Buruh bangunan	140
6.	Pedagang	136
7.	PNS	43
8.	TNI/POLRI	36
9.	Pensiunan	14
10.	Angkutan	46
		6.622

Sumber: BPS Kabupaten Banjarnegara

C. Kondisi Sosial Budaya

Letak geografis suatu daerah akan berpengaruh juga terhadap corak kehidupan sosial budaya masyarakat. Hal ini karena adanya keharusan beradaptasi masyarakat terhadap kondisi daerahnya dalam usaha mencari keharmonisan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya maupun politik (Kartodirdjo, 1996: 49). Begitu juga desa Gumelem yang secara geografis terletak diwilayah Pulau Jawa. Kehidupan sosial budaya masyarakat desa Gumelem juga tidak dapat dipisahkan dari bidang pendidikan, agama dan adat istiadat. Ini terlihat jelas dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan produk suatu masyarakat dan dalam beberapa hal merupakan faktor yang menimbulkan perubahan dalam masyarakat. Arti pendidikan adalah sebagai upaya terciptanya kualitas manusia yaitu membentuk golongan terdidik sendiri dari orang-orang terpelajar yang mampu menerapkan tugas khusus dan tenaga kerja terlatih untuk menyelesaikan pekerjaan dalam rangkaian produksi. Mengingat arti pentingnya pendidikan ini maka pemerintahan dan swasta berusaha meningkatkan kesempatan belajar dengan mendirikan sekolah baik negeri maupun swasta sebagai sarana pendidikan (Kartodirdjo, 1996: 40).

Pendidikan merupakan faktor penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan semakin meningkatnya pendidikan berarti semakin meningkat pula kemampuan dalam mencari pekerjaan dan kemandirian dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, pada umumnya pendidikan belum banyak diperhatikan. Kondisi perekonomian yang minim dan kesejahteraan yang kurang terjamin menyebabkan masyarakat yang lebih cenderung memikirkan bagaimana mereka mencari makan dibandingkan pikiran bagaimana agar anak-anaknya pandai. Keberhasilan pendidikan dapat diukur dengan banyaknya lulusan yang ada. Besarnya lulusan ini juga dapat digunakan sebagai alat ukur pada besarnya minat masyarakat dalam bidang pendidikan serta dapat juga memberikan gambaran seberapa besar jumlah tenaga kerja yang ada (Kartodirdjo, 1996: 45).

Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat desa Gumelem masih menerapkan sistem gotong royong dalam berbagai bidang kehidupannya. Konsep gotong royong itu sendiri merupakan suatu konsep yang erat,

sangkut pautnya dengan kehidupan rakyat kita sebagai petani dalam masyarakat agraris. Dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa, gotong royong merupakan sistem pengerahan tenaga kerja tambahan dari luar kalangan keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktifitas produksi bercocok tanam di sawah, seperti : gotong royong dalam mempersiapkan sawahnya untuk masa penanaman yang baru (Kartodirdjo, 1996: 59).

Pada masa sekarang penerapan gotong royong tampak pada sambangan dan rewang. Disamping mampu memnjaga ikatan sosial, keduanya bentuk kegiatan sosial ini merupakan suatu bentuk tolong menolong dalam masyarakat yang secara sosial menuntut penduduk ikut serta didalamnya, tetapi dengan perhitungan-perhitungan ekonomis tertentu (Kartodirdjo, 1996: 59).

Tabel 2.2
Tingkat Pendidikan Desa Gumelem Tahun 2015

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Paud	224
2.	Tk	157
3.	SD	1.983
4.	SMP	798
5.	TPA/TPQ	888
Jumlah		4.050

Sumber: BPS Banjarnegara

D. Gambaran Tentang Sejarah Batik

Budaya membatik pada masyarakat Indonesia, terutama di Jawa, tersebar di berbagai kalangan dan wilayah. Batik merupakan karya seni adiluhung bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun. Batik adalah seni rintang warna dengan motif gambar yang mengandung makna, diproses secara manual meliputi pemalaman, pencelupan atau pewarnaan, *pe-lorod-an* dengan perebusan atau pengerokan, dilakukan berulang sehingga menghasilkan *wastra* yang indah secara kasat mata dan mempunyai makna yang menggambarkan kearifan budaya pada masanya (Mashadi, dkk. 2015: 52).

Tahun 2009, Badan PBB untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Budaya (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization/UNESCO) mengeluarkan keputusan mengembirakan tentang status salah satu aset budaya kita. 'Kain berlukis' khas Indonesia, batik, ditetapkan sebagai warisan budaya dunia asli Indonesia pada 2 Oktober. Menjadi bagian dari kekayaan seni dan budaya yang antik dan artistik menjadikan batik begitu penting bagi Indonesia. Batik diperjuangkan dari klaim sebuah negeri Melayu lain dan hari penetapannya sebagai 'harta' milik Indonesia ditetapkan sebagai Hari Batik.

Sejarah batik yang panjang menjadi bukti keantikan fashion etnik yang satu ini. J.L.A. Brandes (arkeolog Belanda) dan F.A. Sutjipto (arkeolog Indonesia) percaya bahwa tradisi batik berasal dari daerah seperti Toraja, Flores, Halmahera, dan Papua. Sebagian referensi menduga batik berasal dari bangsa Sumeria dan berkembang di Jawa setelah dibawa pada abad 14 oleh

para pedagang India, negara yang kala itu berada di bawah kekuasaan kerajaan Islam Parsi, Persia (Tirta dkk. 1996: 45).

Meski kata 'batik' secara etimologi diyakini berasal dari akronim dua kata dalam bahasa Jawa *amba* yang berarti "lebar, luas, kain" dan *matik* yang berarti "membuat titik-titik" kehadiran batik di Jawa tidak tercatat. Namun demikian, sejumlah prasasti dan arca mencatatnya dengan cara yang lain. Detail ukiran kain menyerupai pola batik pada arca Prajnaparamita (arca dewi kebijaksanaan Buddhis) yang diperkirakan berasal dari abad 13 M dan ditemukan di Malang, Jawa Timur. Detil pakaian sang dewi menampilkan pola sulur tumbuhan dan kembang-kembang rumit yang mirip dengan pola batik tradisional Jawa saat ini (Iwan Tirta dkk. 48: 1996).

Sejarawan berkebangsaan Belanda G.P. Rouffaer menyebutkan, pola gringsing telah dikenal sejak abad ke-12 di Kediri, Jawa Timur. Ia menyimpulkan bahwa pola tersebut hanya bisa dibentuk dengan menggunakan alat canting, sehingga ia berpendapat canting ditemukan di Jawa pada masa sekitar itu (Iwan Tirta dkk. 50: 1996). Referensi lain mengenai perkembangan batik ada pada legenda dalam literatur Melayu abad 17, Sulalatus Salatin. Dalam literatur tersebut, dikisahkan bahwa Sultan Mahmud memerintahkan Laksamana Hang Nadim agar berlayar ke India untuk mendapatkan 140 lembar kain serasah dengan motif 40 jenis bunga pada setiap lembarnya, kain serasah tersebut ditafsirkan sebagai batik. (Dewan Sastera Volume 31 Issues 1-6. 2001, dalam wikipedia.com).

Sedangkan dalam literatur Eropa, teknik batik pertama kali diceritakan dalam History of Java karya Sir Thomas Stamford Raffles, yang pernah menjadi gubernur Inggris di Jawa ketika Napoleon menduduki Belanda.

Dikisahkan, saat mengunjungi Indonesia pada 1873, seorang saudagar Belanda bernama Van Rijekevorsel memberinya selembar batik. Raffles lalu menyerahkan kain tersebut ke museum etnik di Rotterdam dan dipamerkan di Exposition Universelle Paris. Pada masa itulah, setelah berhasil memukau publik dan seniman, batik mulai memasuki masa keemasannya (Nadia Nava, 1991. dalam *Il Batik*, dalam wikipedia.com).

Pun demikian Cina. Pedagang asal Negeri Tirai Bambu itu mencatat tentang batik Nusantara sejak lama. National Museum of Singapore (2007) dalam “Batik: Creating an Identity” mengisahkan, pada awal abad ke-14 M seorang pedagang dari Dinasti Yuan bernama Wang Dayuan melakukan dua perjalanan laut ke wilayah Asia Tenggara. Dayuan lalu menulis buku berjudul *Dao Yi Zhi Lue* di tempat yang kini bernama Sri Lanka. Buku itu berisi catatan cuaca, barang-barang produksi, orang-orang, dan adat istiadat di tempat-tempat yang dikunjunginya. Dalam catatan perjalanannya itu ia menulis bahwa orang-orang di Jawa timur membuat kain bermotif yang bagus dan tidak luntur keemasannya (Nadia Nava, 1991. dalam *Il Batik*, dalam wikipedia.com).

Di Jawa, selain arca Prajnaparamita, sejumlah arca lain melengkapi catatan rekam jejak batik. Catatan dalam laman batiksolo.asia menyebutkan, pada patung emas Syiwa di Gemuruh Wonosobo (dibuat pada abad 9 M), terdapat motif dasar lereng. Sedangkan pakaian patung Ganesha di Candi Banon (abad 9 M) di dekat Candi Borobudur dihiasi oleh motif ceplok. Motif batik juga ditemukan dalam motif pada patung Padmipani di Jawa tengah (diperkirakan dibuat sekitar abad 8-10 M). Motif liris melekat pada patung Manjusri di Ngemplak, Semarang, Samarang (abad 10 M).

Dalam beberapa literatur, sejarah perbatikan di Indonesia sering dikaitkan dengan Kerajaan Majapahit (1293-1500 M) dan penyebaran ajaran Islam di Pulau Jawa. Penemuan arca dalam Candi Ngrimbi dekat Jombang yang menggambarkan sosok Raden Wijaya menegaskan hal itu. Raja pertama Majapahit yang memerintah pada 1294-1309 M itu mengenakan kain batik bermotif kawung. Karena itulah, batik diyakini telah dikenal sejak zaman Kerajaan Majapahit dan diwariskan secara turun temurun. Selanjutnya, wilayah Majapahit yang luas membuat batik dikenal semakin luas di Nusantara (Prasetyo. 2010: 76).

Namun menurut KRT Hardjonagoro, pakar terkemuka batik Indonesia, meski bermula pada masa Majapahit, sejarah dan perkembangan batik di Nusantara mulai terekam sejak masa Kerajaan Mataram Islam (berdiri abad ke-17) di Yogyakarta. Di antara rekaman sejarah batik itu, yang dapat ditelusuri dari Keraton, adalah keberadaan motif parong rusak dan semen rama. Awalnya, ia digunakan sebagai hiasan pada daun lontar yang berisi naskah atau tulisan, agar tampak lebih menarik. Lalu seiring perkembangan interaksi masyarakat dengan bangsa asing, perlahan dikenal media batik pada kain. Sejak itu, batik mulai digunakan sebagai corak kain yang berkembang sebagai busana tradisional khusus di kalangan ningrat keraton (Prasetyo. 2010: 77).

Penjelasan dalam referensi-referensi tentang batik menunjukkan bahwa pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram Islam, kemudian pada masa-masa Kasuhunan Surakarta di Solo dan Kasultanan Yogyakarta. Jadi, seni batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang pada masa raja-raja

berikutnya hingga menyebar ke berbagai pelosok Indonesia, terutama Jawa (Prasetyo. 2010: 78).

Beberapa contoh kain sejenis batik yang berasal dari luar Jawa adalah sarita dari Toraja, tritik (Palembang, Banjarmasin, dan Bali), kain jumputan dan kain pelangi (Jawa, Bali, Lombok, Palembang, Kalimantan, dan Sulawesi). Ada pula kain sasirangan dari daerah Banjar, Kalimantan Selatan, serta kain cinde atau patola (Gujarat India) yang masuk ke Nusantara sebagai barang dagangan atau untuk ditukarkan dengan hasil bumi (Prasetyo. 2010: 78).

E. Sejarah Munculnya Batik Gumelem

Di masa lalu, keraton sebagai pusat budaya, utamanya keraton Mataram (Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta), mempunyai andil besar dan sangat mempengaruhi pengembangan batik dan pembatikan di masyarakat. Kala itu terdapat *paranatan* atau aturan tentang tata cara pemakaian batik. Batik dengan motif tertentu hanya boleh dikenakan oleh mereka yang mempunyai tingkan atau kedudukan serta jabatan tertentu, kapan dan pada kesempatan mana digunakan atau dikenakan (Mashadi, dkk. 2015: 131).

Aturan-aturan tersebut terkait dengan kandungan makna atau simbol dari motif yang tergambar. Pada umumnya makna dari motif yang tergambar merupakan harapan dan doa sehingga membawa konsekuensi yang wajib dilakukan oleh si pemakai, disamping juga menjunjung status sosial dalam kehidupan di masyarakat. Motif-motif tersebut dikenal sebagai motif larangan atau batik larangan. Misalnya motif Parang Rusuk (Parang Barong, Parang

Gendreh, Parang Klithik), Udan Liris, Cemukiran, Purba Negara, Semen Agung, Semen Gurdha dan lainnya. Disamping pola batik larangan, juga terdapat pola batik Keraton lainnya yang kemudian disebut sebagai batik tradisional. Batik tradisional ini dikerjakan oleh pembatik yang ada di Keraton atau pembatikan di luar Keraton atas pesanan pihak Keraton (Mashadi, dkk. 2015: 131).

Adanya motif atau pola larangan dengan aturan pemakaiannya ternyata dikemudian hari justru menimbulkan kreativitas di dunia perbatikan. Pada abad XIX atau sekitar tahun 1850-an mulai muncul kreasi motif batik dengan mengembangkan pola batik tradisional atau batik keraton, antara lain dengan membuat modifikasi, memberi variasi, pewarnaan dan mengkombinasi motif-motif yang ada. Kreasi ini terutama dilakukan para pengusaha (*sudagar*) batik yang kemudian berkembang dan dikenal sebagai batik Sudagaran, misalnya seperti pada motif batik Candi brongto. Batik Sudagaran inilah yang kemudian berkembang dan memunculkan cara baru dalam proses pembatikan yaitu dengan canting cap (*stamp*) (Mashadi, dkk. 2015:132).

Makin meluasnya pemakaian batik pada waktu yang lalu dikalangan masyarakat luas semakin memunculkan keanekaragaman motif batik. Seperti pada masyarakat umum batik dibuat kaum wanita dirumahnya sebagai pekerjaan sambilan di sela pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Motifnya mengacu pola batik kalangan atas namun bukan batik larangan, batik ini disebut batik Rakyat. Pun demikian petani terutama wanita yang membatik di sela-sela kegiatan bertani dengan cara dan motif yang sederhana terciptalah kain batik yang dikenal dengan batik Petani. Dari aspek kewilayahan juga

dikenal adanya batik Pesisir yang berkembang di wilayah pesisir, kemudian batik yang berada di sekitar Keraton sering disebut sebagai batik Pedalaman. (Mashadi, dkk. 2015: 135).

Berdasarkan letak geografis dan sejarahnya, batik Gumelem menganut gaya batik Pedalaman. Batik di daerah pedalaman pada umumnya mempunyai corak yang lebih cerah dengan warna-warna mencolok. Sejak dahulu daerah pedalaman merupakan sentra perdagangan batik. Solo misalnya, sebagai daerah pedalaman memiliki motif batik yang sangat kental dengan warna-warna cerah. Motif batik terpengaruh kebudayaan Cina dan Belanda yang masuk ke daerah pedalaman. Namun hal itu tidak terlihat pada batik Gumelem, meskipun terletak di pedalaman, motif dan coraknya berbeda jauh dari batik Solo (Suryanto, wawancara tanggal 5 Desember 2017)

Keterkaitan sejarah Batik Gumelem dengan Batik Banyumas membuat ciri khas Batik Gumelem sedikit banyak terdapat kesamaan dengan Batik Banyumas. Sebagai contoh motif kawung, di Gumelem menjadi kawung ceplokan, jahe serimpang, godong lumbu, pring sedapur dan sebagainya. Batik Gumelem juga tidak meninggalkan corak batik klasik khas kraton seperti Sidomukti dan Sidoluhur. Karena jika ditelusuri dalam sejarah, sama halnya dengan batik-batik Banyumasan lainnya, batik mulai dikenal di Gumelem sejak Perang Diponegoro mengungsi ke Banyumas. Kraton yang pada masa itu merupakan pusat segala kegiatan kerajaan, diikuti oleh para punggawa dan budayawan termasuk di dalamnya para seniman batik. Di tempat yang baru tersebut, batik dikembangkan dengan gaya dan selera masyarakat setempat, maka salah satunya munculah Batik Gumelem sekitar tahun 1830. Namun, terdapat versi lain mengenai awal mula munculnya batik

di desa Gumelem yaitu pada saat kedatangan Kyai Ageng Chasanbesari (Raden Wirakusuma) dan istrinya Rara Taluki saat membuka desa Gumelem sekitar tahun 1600-an, kedatangan mereka juga membawa kebiasaan membatik untuk dijadikan pakaian para wanita pada saat itu sehingga batik berkembang dan diikuti oleh penduduk asli desa Gumelem (Agus Winaryanto, wawancara tanggal 20 November 2017).

Motif batik di Gumelem sendiri mengalami pembagian dalam dua golongan corak, yaitu klasik dan kontemporer. Corak klasik antara lain : Udan Liris, Sido Mukti, Buntelan, Sekar Jagad, Parang Angkrik. Pada motif kontemporer sudah sedikit banyak perbedaan dengan batik banyumas. Motif kontemporer lebih variatif, mengakomodir kekhasan Banjarnegara, menggunakan pewarnaan yang lebih berani seperti hijau, merah, biru dan warna-warna lain sesuai keinginan, dikerjakan oleh pembatik-pembatik muda, corak relatif jarang-jarang dan besar-besar, satu muka atau dituangkan hanya satu sisi kain, dan dapat disesuaikan dengan order baik waktu pengerjaan, warna maupun harga. Contoh Corak Kontemporer: Candi Arjuna, Kantil Rinonce, Sekar Tirta, Pilih Tanding dan lain-lain (Suryanto, 2010: 36).